

Policy Brief

Komunikasi Penyuluhan, Pengembangan Masyarakat, Tata Kelola Sumberdaya
Alam dan Lingkungan

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK IMPLEMENTASI MITIGASI BENCANA DI KOTA SUKABUMI-JAWA BARAT

Murdianto*

Departemen Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia, IPB email: murdianto@apps.ipb.ac.id

Isu Kunci

- Masalah kedaruratan pangan saat Bencana di wilayah jumlah penduduk rawan bencana
- Bencana hidrometeorologi baik karena perubahan iklim menyebabkan turunnya daya dukung (*carrying capacity*) alam
- Sosialisasi dan pemberdayaan terkait diversifikasi produksi dan konsumsi pangan darurat berbasis bahan pangan lokal

Ringkasan

Provinsi yang terkena bencana alam paling banyak adalah Jawa Barat, yakni 823 kejadian atau 23,3% dari peristiwa bencana alam nasional. Lokasi rawan bencana yang dapat datang sewaktu-waktu dan menyebabkan tertutupnya akses untuk mendapatkan makanan. Kota Sukabumi merupakan salah satu area rawan bencana, dan penduduk usia balita yang cukup terdampak dan membutuhkan pangan darurat (*food emergency*), namun dalam intervensi pangan saat bencana, selain mempertimbangkan aspek teknis seperti pangan cepat dan mudah diproduksi, berbahan baku lokal dan cukup gizi, juga mempertimbangkan aspek sosiologi (Budaya lokal-kebiasaan lokal). Perlu dilakukan pemberdayaan Masyarakat dalam mitigasi bencana, Dimana program yang mencakup *Training and Capacity Building, Infrastructure and Facility, and Food Emergency*, akan dapat mendukung kemandirian Masyarakat dan berkesinambungan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan daerah yang rawan terhadap bencana, baik bencana alam (hidrometeorologi), sosial maupun kegagalan teknologi. Kondisi geografis yang sangat rawan bencana dimana sebagian wilayah Indonesia berada dalam Cincin Api Pasifik (*Ring of fire*) yaitu suatu wilayah atau daerah yang mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan samudera pasifik. Wilayah Jawa Barat, dampak bencana gempa meliputi 15 kabupaten/kota, salah satunya Kota Sukabumi.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan ada 3.531 bencana alam yang melanda Indonesia selama 2022. Provinsi yang terkena bencana alam paling banyak adalah Jawa Barat, yakni 823 kejadian atau 23,3% dari peristiwa bencana alam nasional (Annur, CM, 2023). Sepanjang periode Januari hingga Desember 2022, terjadi 225 kejadian bencana menimpa kota Sukabumi. Terdiri dari 80 kejadian tanah longsor, 60 cuaca ekstrem, 40 banjir, 34 kebakaran pemukiman, 5 gempa bumi, 4 angin beliung dan 2 kebakaran transportasi (M Syarif M, 2023).

Sebagian wilayah Indonesia berada dalam lokasi rawan bencana yang dapat datang sewaktu-waktu dan menyebabkan tertutupnya akses untuk mendapatkan makanan. Anak-anak yang berada di lokasi rawan bencana dapat menjadi mengalami penurunan status gizi karena kekurangan energi yang disebabkan akses yang buruk terhadap makanan berkualitas.

Bencana selain mengakibatkan korban kematian dan berbagai kerusakan lainnya yang ditimbulkan oleh bencana gempa, bencana tersebut juga mengganggu ketersediaan pangan di daerah rawan bencana dan mengakibatkan kerawanan pangan (Sdgadmin, 2018).

Solusi untuk mengatasi masalah rawan pangan termasuk kondisi tanggap darurat sampai saat ini masih mengacu pada penyediaan beras dan mie instant sebagai cadangan pangan. Dalam keadaan darurat, penyediaan makanan seperti beras dan mie instant tidaklah menyelesaikan masalah. (Sdgadmin, 2018) Karena mengolah beras atau mie instant menjadi makanan yang siap konsumsi diperlukan ketersediaan air bersih yang memadai, sementara dalam keadaan darurat, ketersediaan air bersih sering menjadi kendala.

Dalam keadaan darurat, ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan energi dan gizi masyarakat terdampak bencana menjadi sangat penting. Menurut *US Agency of International Development* (USAID), pangan darurat (*emergency food*) harus memiliki sifat aman dikonsumsi, palatable, mudah didistribusikan, mudah dikonsumsi, dan memiliki kandungan nutrisi yang cukup. (Sdgadmin, 2018).

Kajian di kota Sukabumi, merupakan studi kasus, dengan pertimbangan Didalam kondisi darurat, anak-anak adalah objek yang paling terkena dampak dari bencana. BNPB menyatakan bahwa sekitar 15 % dari anak balita di daerah bencana terkena dampak gizi buruk. Pada tahun 2014, dari 3.929.704 balita di Jawa Barat tercatat sebanyak 46.673 kasus balita dengan berat badan di bawah garis merah (BGM) hal ini mengindikasikan adanya masalah gizi. 74% nya (39.541 kasus) tersebar di wilayah Jawa Barat Selatan (Sukabumi, Ciamis, Tasik, Garut, dan Cianjur).

PEMBAHASAN

Pangan Darurat (Emergency Food)

Menurut Sdgadmin (2018), bahwa Darurat adalah produk pangan yang dapat memenuhi kebutuhan energi manusia (2100 Kkal) yang di butuhkan dalam keadaan tertentu serta memiliki nilai gizi yang di rancang khusus sesuai dengan kebutuhan dalam situasi darurat. Pangan darurat ini sebaiknya memiliki daya simpan yang panjang, mudah didistribusikan, nilai nutrisi yang tidak mudah rusak (dapat di pertahankan) karena dalam lingkungan posko pengaman, suhu dan faktor lingkungan lainnya tidak menentu.

Mitigasi Bencana dan Pangan Darurat saat Bencana

Tujuan utama dilaksanakannya program intervensi gizi di daerah darurat bencana diantaranya adalah untuk meningkatkan ketersediaan pangan dan sebagai respon awal pihak pemerintah atas keadaan darurat di suatu wilayah terdampak bencana.

Karena bencana berimbas kepada golongan penduduk yang rentan, khususnya penduduk usia Balita (Bawah Lima Tahun), kondisi gizi buruk pada balita juga berhubungan dengan konsekuensi jangka panjang seperti rendahnya tingkat kecerdasan anak, rendahnya kemampuan untuk bersosialisasi serta rendahnya performa dalam bekerja. Pemberian suplemen makanan yang dikombinasikan dengan program pendampingan nutrisi secara intensif serta penyuluhan terkait kesehatan, merupakan gagasan yang diharapkan dapat memberikan hasil yang positif dalam menangani anak dengan kondisi gizi yang buruk pada daerah terdampak bencana. Nutrisi pendamping dalam keadaan darurat bencana atau pangan siap guna/*ready-to-use foods* (RUF) biasa digunakan untuk mengintervensi status gizi anak balita yang mengalami gizi buruk akibat bencana (Sdgadmin, 2018).

Selanjutnya menurut Sdgadmin (2018), bahwa RUF biasanya diproduksi dengan memanfaatkan baku lokal yang mudah di dapatkan meskipun pada umumnya produk pangan darurat ini memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi hal itu di sebabkan karena di rancang khusus. konsep pangan darurat ini dikaitkan dengan konsep ketahanan pangan, maka idealnya produk yang dihasilkan harus berbahan baku lokal.

Secara sosiologis, intervensi pangan saat bencana, selain mempertimbangkan aspek teknis juga mempertimbangkan aspek sosiologi (Budaya lokal), sehingga warga yang terdampak

bencana lebih bisa menerima intervensi yang dilakukan pihak eksternal. Hal ini juga dikemukakan Sdgadmin (2018) Dimana Konsep pangan darurat juga harus memperhitungkan masalah kultur dan pola makan dari masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di pedalaman sehingga produk yang akan disediakan paling tidak telah disesuaikan dengan kondisi setempat.

Mitigasi Bencana melalui Pemberdayaan Masyarakat

Di dalam kasus Kota Sukabumi. Pendekatan mitigasi bencana dengan pendekatan CBM (*community-based management*) merupakan program yang dilakukan dengan pendekatan sosiologis. CBM diartikan sebagai suatu strategi untuk mewujudkan praktik pembangunan yang berpusat pada manusia, pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan di suatu daerah berada di tangan organisasi-organisasi dalam masyarakat di daerah tersebut (Suharto, 2005).

Menurut Menurut Lestari et al. (2022), dalam Raihani, SZ (2023) kesiapsiagaan adalah tindakan yang diterapkan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana mencakup berbagai langkah mitigasi, meskipun tidak semua risiko bencana dapat sepenuhnya dihindari atau diatasi melalui upaya tersebut. Dalam upaya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana, ada beberapa aktivitas yang dilakukan diantaranya adalah melakukan pengukuran awal dengan mengenali kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, melakukan perencanaan terhadap aktivitas yang akan dilakukan, sistem peringatan dini yang dimiliki, menyusun mekanisme respon terhadap bencana dan pemberdayaan masyarakat dalam tindakan kesiapsiagaan bencana (Hamalik, Oemar, 2008, dalam Raihani, SZ., 2023).

Salah satu cara meningkatkan kesadaran adalah mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal (Duval, dkk, 2000). Sementara itu menurut Olson et al., (2010) menyatakan bahwa menerapkan simulasi berupa permainan dalam upaya pendidikan kesiagaan bencana dapat memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan metode yang tidak melibatkan simulasi. Simulasi cara menghadapi bencana juga dapat meningkatkan kemampuan dalam penanganan bencana (Damayanti 2018).

Program dalam kerangka implementasi PKM tahun 2023, dilakukan Raihani, SZ.et.al, (2023) melalui FIT-Triple Action dapat meningkatkan pengembangan masyarakat dengan 3 aksi, di antaranya *Training and Capacity Building*, *Infrastructure and Facility*, dan *Food Emergency*. Ketiga aksi tersebut dapat meningkatkan kemampuan mitigasi gempa bumi masyarakat, memfasilitasi terbentuknya struktur pendukung mitigasi gempa bumi, serta memberikan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam penyediaan pangan darurat (*Food Emergency*).

Terkait dengan pemberdayaan Masyarakat dalam mitigasi bencana, Pelaksanaannya, program *Training and Capacity Building* dalam program FIT-Triple Action menggunakan metode penyampaian materi dan diskusi. diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Metode diskusi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan sikap saling menghargai pendapat orang lain, serta memperluas wawasan. Simulasi adalah metode penyajian pengalaman belajar dengan memanfaatkan situasi tiruan, bertujuan untuk memahami konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu.

program *Infrastructure and Facility*, metode yang digunakan berupa diskusi dan musyawarah guna membentuk struktur lembaga penanganan bencana tingkat warga dan pembuatan rencana kontinjensi di wilayah mitra.

Program *Food Emergency* menggunakan metode penyampaian materi dan demonstrasi memasak pada program *Food Emergency* agar mitra dapat mengerti secara teori dan praktik dalam pembuatan pangan darurat bencana. metode demonstrasi adalah proses memberikan

contoh kepada peserta pelatihan berkaitan dengan materi yang akan disampaikan agar peserta pelatihan dapat meniru, memeragakan ulang segala sesuatu yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta pelatihan, melalui cara kerja yangersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Ketiga program (*Training and Capacity Building, Infrastructure and Facility, dan Food Emergency*) materi yang diberikan disesuaikan system norma dan nilai budaya lokal, termasuk bahan baku untuk pembuatan *food emergency*-pun bersumber dari bahan pangan lokal.

Selain itu pangan darurat, khususnya bagi penduduk usia balita, pembuatannya perlu mempertimbangkan pola makan mereka, sehingga intervensi nya harus memperhatikan hal seperti yang dinyatakan oleh Sdgadmin (2018). Terdapat tiga factor (belajar dari kasus bencana tabah bergerak di Desa Nagrak Jaya Sukabumi). Tiga faktor, yaitu faktor orang tua, faktor lingkungan, dan faktor dari balita sendiri.

1. Faktor orang tua. Faktor orang tua memiliki pengaruh terhadap pola makan balita dikarenakan balita di Desa Nagrak Jaya memilih makanan apa yang disukai oleh orang tua mereka, Anak pun akan mengikuti untuk mengonsumsi pangan, ataupun pengetahuan orang tua terhadap pola makan yang dianggap pola makan yang baik untuk balita, orang tua akan mencoba untuk memberikan makanan yang dianggap baik menurut pengetahuannya.
2. Faktor Lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap pola makan balita, hal itu berpengaruh dikarenakan ketersediaan makanan yang ada di lingkungan seperti makanan yang selalu tersedia di warung (lingkungan sekitar rumah), orang-orang yang berperan sebagai teman ataupun tetangga dekat memiliki pengaruh karena makanan yang dikonsumsi oleh tetangga akan mempengaruhi kemauan anak untuk memilih suatu makanan, adanya gengsi yang dimiliki antarwarga dimana hal tersebut merupakan pengaruh terbesar atas pola jajan yang dimiliki oleh anak. sehingga orangtua akan memberikan uang dengan alasan agar anak tidak menangis merupakan sebuah pernyataan yang selalu dijadikan jawaban atas tindakan tersebut, tangisan anak yang disebabkan meminta jajan kepada orangtua dianggap suatu hal yang memalukan.
3. Faktor dari diri sendiri (Keputusan menerima atau menolak makanan). Faktor ini berasal dari diri balita sendiri yaitu memperlihatkan atas pola makan mereka. Balita secara longgar diberi keleluasaan untuk memutuskan menerima (memakan) ataupun menolak makanan yang ditawarkan oleh orangtua ataupun lingkungan., orangtua sekali pun tidak pernah memaksa kepada anaknya makanan apa yang harus dimakan mereka, pada akhirnya orangtua memberikan kebebasan untuk memilih makanan apa yang ingin dikonsumsi oleh mereka.

Ketiga faktor tersebut secara sosiologi harus dijadikan arahan, namun secara teknis dan sisi Kesehatan-Gizi tetap menjadi acuan. Hal ini, merupakan suatu tantangan bagaimana program untuk intervensi pangan darurat (Emergency Food) mampu mendidik Masyarakat agar tetap patuh akan kewajiban pemberian pangan berstandar kecukupan pangan dan gizi. Karena dalam jangka Panjang akan berdampak pada pengetahuan dan sikap serta ketrampilan yang penting untuk mengatasi permasalahan stunting dan gizi buruk pada generasi tersebut.

Implikasi Dan Rekomendasi

- ✓ Pertama, kegiatan mitigasi bencana (tanggap dan kesiapsiagaan) yang efektif dapat menyelamatkan nyawa, mengurangi cedera, membatasi kerusakan harta benda, dan meminimalkan segala macam ancaman akibat adanya bencana.
- ✓ Kedua, mitigasi dan kesiapsiagaan di masyarakat membantu melindungi nilai-nilai masyarakat dan mengurangi kondisi yang tidak diinginkan selama bencana.

- ✓ Ketiga, mitigasi dan kesiapsiagaan meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar organisasi dan menetapkan tanggung jawab kepada aktor-aktor kunci. Seperti pemangku kepentingan, masyarakat, pejabat negara, pejabat lokal, serta rumah sakit.
- ✓ Keempat mitigasi dan kesiap-siagaan ini membantu mengidentifikasi sumber daya (personil, waktu, keuangan, peralatan, perlengkapan atau fasilitas penunjang) yang mungkin dibutuhkan masyarakat untuk tindakan tanggap dan pemulihan dan kesiap-siagaan.
- ✓ Bencana Hidrometeorologis, menimpa kelompok yang paling rawan, yaitu kelompok Balita. Kelompok ini harus mendapat perhatian khusus terutama bagaimana program mitigasi bencana (penanggulangan bencana) harus memperhatikan budaya lokal, namun secara teknis dan Kesehatan, tetap harus mengutamakan pertimbangan pemenuhan standar kecukupan kalori dan gizi, sehingga masyarakat terbentuk pengetahuan, sikap dan skill untuk memenuhi kebutuhan kalori dan gizi balita, agar terhindar dari malGizi dan stunting.
- ✓ Keterbatasan Data Jumlah korban bencana khususnya Balita, berdampak pada penanganan pemenuhan pangan darurat, sehingga pemerintah Kota harus segera menyediakan perangkat sistem agar pendataan korban bencana dan khususnya Balita,
- ✓ Pelaksanaan program mitigasi bencana sebaiknya menggunakan pendekatan *community Based Management* dengan menerapkan *Training and Capacity Building, Infrastructure and Facility, dan Food Emergency*.
- ✓

Pustaka Rujukan

- Annur, Cyndi M, (2023). Jawa Barat, Provinsi dengan Bencana Alam Terbanyak pada 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/04/jawa-barat-provinsi-dengan-bencana-alam-terbanyak-pada-2022>
- Hardjanto, I (2006) Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building). Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya dalam Jenivia Dwi Ratnasari, Mochamad Makmur, Heru Ribawanto. tt). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.1, No.3, <https://media.neliti.com/media/publications/73883-ID-pengembangan-kapasitas-capacity-building.pdf>
- Damayanti, D. 2018. Pengaruh Simulasi Tentang Cara Menghadapi Bencana dengan Kemampuan Penanganan Bencana Gempa Bumi di MAN 3 Kediri. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 5(2), 350-353.
- Syarif M, 2023. Sepanjang Tahun 2022, Terjadi 225 Kejadian Bencana Menimpa Kota Sukabumi. Mohar Syarif Jumat, 06/01/2023. <https://www.neraca.co.id/article/174089/sepanjang-tahun-2022-terjadi-225-kejadian-bencana-menimpa-kota-sukabumi>
- Sdgadmin, 2018. Pangan Darurat Siap Guna untuk Mempertahankan Status Gizi Anak di Daerah Terdampak Bencana. Sdgadmin 24 April 2018. <https://sdgcenter.unpad.ac.id/pangan-darurat-siap-guna-ready-to-use-foods-sebagai-sediaan-pangan-darurat-nasional-untuk-mempertahankan-status-gizi-anak-pada-daerah-terdampak-bencana-di-jawa-barat-bagian-selatan-studi-kasus-di/>
- Raihani SZ, Nadia Clarissa, Fenniya Angel Lee, Nurul Fauzi, Muhammad Ihsan dan Murdianto, 2023. Peningkatan Kemampuan Mitigasi Gempa Bumi Masyarakat

Kelurahan Cikundul Dengan Tiga Tahap: Fit-Triple Action. Makalah Ilmiah dalam rangka Pekan Ilmiah Mahasiswa - Pengembangan Masyarakat (PKM-PM) pada PIMNAS 36 UNPAD. 2023.